

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah virus covid-19 merupakan infeksi pernafasan yang disebabkan oleh SARS-CoV-19 virus dan memiliki salah satu bentuk manifestasi klinis berupa anosmia (Kiay, Pelealu and Mengko, 2021). Anosmia adalah hilangnya kemampuan penghidu atau gangguan indra penciuman (Hadi *et al.*, 2021). Kondisi anosmia dapat menimbulkan rasa depresi tersendiri dikarenakan pasien covid-19 kehilangan kemampuan untuk mencium bau yang ia sukai, semisal makanan dan lain sebagainya (Aditya, 2020). Kehilangan kemampuan ini berarti juga dapat berdampak pada penurunan nafsu makan sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan malnutrisi dan perubahan status gizi. Terlebih lagi, apabila kasus ini juga terjadi pada pasien positif covid-19, ketika asupan makanan bergizi mutlak diperlukan tubuh untuk menjaga kadar imunitas pada tubuh tetap dalam keadaan baik. Hasil penelitian melaporkan bahwa seseorang dengan disfungsi olfaktorius mengakibatkan taraf kesehatannya menurun, salah satu penyebabnya dikaitkan dengan kemampuan merasa (*tasting*) makanan yang juga akan berkurang (Aditya, 2020).

Sebuah studi retrospektif menyimpulkan bahwa 47% (54 dari 114) dari 19 pasien COVID melaporkan anosmia (Samuel and Wreksoatmodjo, 2021). Anosmia mulai 4.4 (\pm 1,9 [1-8]) hari setelah timbulnya infeksi dan rata-rata durasi anosmia adalah 8.9 (\pm 6.3 [1-21]) hari (Kiay, Pelealu and Mengko, 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Samuel and

Wreksoatmodjo (2021) menunjukkan gangguan penciuman terjadi pada 85.6% yang dapat berupa anosmia maupun hiposmia. Sekitar 79.7% pasien mengalami hiposmia dan anosmia tanpa adanya obstruksi nasal atau rinorea, gejala ini dapat menetap pada 56% pasien meskipun telah dinyatakan sembuh (Aditya, 2020). Hasil uji korelasi antara penderita anosmia dengan kemampuan merasa makanan menunjukkan score ($p < 0.001$) yang berarti berkorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan anosmia mengalami pengurangan kenikamatan rasa dari makanan (Aditya, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 September 2021 pada masyarakat perumahan Karangploso view dengan wawancara pada 20 responden didapatkan hasil 17 orang yang terpapar covid-19 mengalami ketidakmampuan mencium bau makanan dan kehilangan kemampuan merasakan makanan. Fakta lain menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan selera makan.

Proses infeksi SARS-CoV-2 virus hingga menyebabkan manifestasi klinis berupa anosmia dimulai dengan proses penyebaran virus antar-sel menyebabkan kerusakan bermakna pada nukleus sel-sel epitel olfaktorius (Aditya, 2020). Kerusakan pada sel-sel epitel, yang merupakan penerimaan signal pertama pada *first layer* dari sistem olfaktorius, akan menyebabkan disfungsi olfaktorius, sehingga manifestasi terhadap kehilangan daya pembau terjadi (Samuel and Wreksoatmodjo, 2021). Proses anosmia menunjukkan adanya kegagalan stimulus bau (misalnya bau makanan) ditangkap oleh

reseptor pada sel-sel sensoris olfaktorius, sehingga stimulus bau terabaikan, dan tidak ada rangsang bau yang dilanjutkan ke otak (Aditya, 2020). Penurunan daya penciuman dapat berdampak pada kondisi pasien hingga penurunan napsu makan. Pasien covid-19 dengan anosmia berdampak pada pengurangan kenikmatan rasa dari makanan, yang pada akhirnya akan menyebabkan malnutrisi, perubahan status gizi, dan penurunan imunitas tubuh (Aditya, 2020).

Asupan nutrisi yang lengkap dan dalam jumlah yang cukup merupakan hal penting yang harus diupayakan saat merawat pasien covid-19, utamanya yang mengalami gangguan anosmia, guna mencegah terjadinya perburukan status gizi. Maka diperlukan adanya manajemen pasien positif covid-19 dengan gejala anosmia agar tetap menjaga kadar imunitas tubuh dengan tetap mengkonsumsi makanan bergizi, walaupun menghadapi fenomena kekurangan kenikmatan rasa saat makan (Aditya, 2020). Menurut Croy *et al.* (2014), salah satu cara sederhana untuk meningkatkan selera makan pada pasien dengan kasus disfungsi olfaktorius adalah dengan menambahkan rasa yang lebih kuat agar makanan yang dikonsumsi tidak “*tasteless*”. Agar lebih tepat dalam menentukan manajemen gizi pasien covid-19 dengan anosmia, maka diperlukan adanya data yang lengkap tentang perubahan status gizi masyarakat yang terpapar Covid-19. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimanakah gambaran kejadian anosmia pada masyarakat yang terpapar Covid-19 di perumahan Karangploso View.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian gangguan penciuman pada masyarakat yang terpapar Covid-19 di perumahan Karangploso View?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran kejadian gangguan penciuman pada masyarakat yang terpapar Covid-19 di perumahan Karangploso View.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar tentang fenomena kejadian gangguan penciuman pada masyarakat yang terpapar Covid-19.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan.

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi tentang fenomena kejadian gangguan penciuman pada masyarakat yang terpapar Covid-19 dan dapat dijadikan acuan dalam rangka membantu pengembangan pendidikan dibidang kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang tentang fenomena kejadian gangguan penciuman pada penderita Covid-19 sehingga diharapkan masyarakat mampu mengantisipasi saat terpapar Covid-19.

3. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti yang akan meneliti lebih lanjut.

